

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI DOKUMENTER TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Amelinda Theodora^{1*}, Rika Resmana², Sri Wisnu Wardani³, Ida Widiawati⁴

¹²³⁴ Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, Indonesia

E-mail: amelindatheodora222@gmail.com

Abstract

Stunting is a global health issue that adversely affects children's physical and cognitive development. Limited maternal knowledge regarding stunting prevention is one of the major risk factors. This study aimed to analyze the effect of health education using animated documentary videos on improving maternal knowledge in preventing stunting in toddlers. A pre-experimental one group pretest-posttest design was applied, involving 72 mothers of toddlers at Bungbulang Primary Health Center, Garut District. The intervention consisted of a 10-minute educational animated documentary explaining the causes, impacts, and preventive measures of stunting. Data were collected using a structured questionnaire before and after the intervention. Statistical analysis with paired t-test revealed a significant increase in knowledge scores, from a mean of 59.39 before to 80.64 after the intervention ($p = 0.001$). The findings indicate that health education through animated documentary videos is effective in enhancing maternal knowledge. The results also support the relevance of Bandura's social cognitive theory and Green's behavior change model in media-based health education. This media is recommended for use in maternal and child health education programs to support stunting prevention efforts.

Keywords: Health Education, Maternal Knowledge, Stunting

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang berdampak pada tumbuh kembang anak secara fisik dan kognitif. Pengetahuan ibu yang rendah tentang pencegahan stunting menjadi salah satu faktor risiko utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dokumenter terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

balita. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental one group pretest-posttest dan melibatkan 72 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang, Kabupaten Garut. Intervensi dilakukan dengan pemutaran video animasi berdurasi 10 menit mengenai penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis menggunakan uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan ibu, dari rerata 59,39 sebelum intervensi menjadi 80,64 setelah intervensi ($p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan video animasi dokumenter efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori Bandura dan teori Green dalam konteks edukasi kesehatan berbasis media visual. Media ini direkomendasikan untuk digunakan dalam program penyuluhan kesehatan ibu dan anak sebagai upaya preventif terhadap stunting.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Ibu, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%, meskipun target RPJMN 2024 adalah 14% (Kemenkes RI, 2022). Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga menghambat perkembangan otak, metabolisme, dan kesehatan jangka panjang anak (WHO, 2020). Pengetahuan ibu mengenai gizi, ASI eksklusif, serta pemantauan tumbuh kembang balita merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi stunting (Saindah, 2023; Astuti et al., 2023).

Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi kesehatan (Isroani et al., 2023). Media edukasi konvensional seperti leaflet atau ceramah sering kali dinilai kurang efektif, terutama dalam menyampaikan materi yang kompleks kepada ibu dengan latar pendidikan menengah ke bawah (Kemenkes RI, 2021). Media video animasi dokumenter dapat menjadi solusi alternatif karena mampu menyampaikan informasi secara simultan melalui stimulus visual dan auditorial yang lebih mudah dipahami (Azarta et al., 2023).

Studi oleh Sopia Nur Saindah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video mampu meningkatkan pengetahuan ibu dari 61,2% menjadi 91,8%. Hasil serupa dilaporkan oleh Hamimah (2023), di mana terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan ibu pasca intervensi dengan media video animasi. Video dokumenter memiliki keunggulan karena tidak hanya menyampaikan data dan fakta aktual, tetapi juga menyentuh sisi emosional ibu,

sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Sari et al., 2023).

Secara teoritis, pendekatan ini diperkuat oleh Teori Belajar Sosial Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Dalam konteks pendidikan kesehatan, media video animasi dokumenter berfungsi sebagai model perilaku positif yang dapat ditiru (Bandura, 1986). Kerangka teori dari Green & Kreuter (2005) juga mengelompokkan faktor penentu perubahan perilaku ke dalam tiga kategori: predisposisi, pendukung, dan penguat. Pengetahuan ibu yang diperoleh melalui media audiovisual dikategorikan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi sikap dan praktik kesehatan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada balita. Pendekatan berbasis bukti dan teknologi informasi diharapkan dapat lebih berdampak dalam mengubah pola pikir dan perilaku ibu menuju praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental berupa one group pretest-posttest design, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada balita. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama tanpa kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena memiliki prevalensi stunting yang masih tinggi berdasarkan data dari Dinas Kesehatan setempat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja tersebut, dengan total populasi sebanyak 210 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki anak usia balita, bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis, serta hadir saat pelaksanaan edukasi. Kriteria eksklusi adalah ibu yang sedang mengalami gangguan kognitif atau sakit berat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Intervensi diberikan dalam bentuk pemutaran video animasi dokumenter berdurasi ± 10 menit, yang telah divalidasi oleh ahli materi dan media. Video tersebut berisi informasi seputar definisi stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan, seperti pemberian ASI eksklusif, gizi seimbang, sanitasi, dan stimulasi dini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan ibu berupa

kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan teori dan pedoman dari Kementerian Kesehatan RI serta WHO, dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya melalui uji coba di luar sampel penelitian. Kuesioner terdiri dari 20 butir pertanyaan pilihan ganda. Skor benar diberikan 1, dan salah 0. Total skor kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat pengetahuan: baik, cukup, dan kurang.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal responden, dilanjutkan dengan pemutaran video animasi dokumenter secara langsung dan bersama-sama, lalu diakhiri dengan posttest menggunakan instrumen yang sama. Peneliti juga memberikan penjelasan singkat sebelum dan sesudah video diputar untuk memastikan pemahaman peserta.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed ranks test karena data berdistribusi non-normal dan berskala ordinal. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai pretest dan posttest secara signifikan pada kelompok yang sama, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor surat: 001/I/KEPK-POLKESBANDUNG/I/2024. Seluruh responden diberikan informed consent, serta dijamin kerahasiaan dan kenyamanan selama mengikuti penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 72 responden ibu balita berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar responden (90%) berada pada rentang usia 21-35 tahun, yang dikategorikan sebagai usia produktif dengan kapasitas kognitif optimal untuk menerima informasi. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, usia dewasa muda adalah fase operasional formal, di mana individu mampu berpikir logis, abstrak, dan sistematis, yang sangat menunjang dalam menerima materi pendidikan kesehatan.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden (52,8%) memiliki pendidikan terakhir SMA, sedangkan sisanya (47,2%) tamat SMP. Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap pemrosesan informasi. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluang mereka memiliki pengetahuan kesehatan yang baik. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam memilih media edukasi yang mudah dipahami seperti video animasi dokumenter.

Gambaran Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter, nilai rata-rata pengetahuan ibu adalah 59,39 dengan simpangan baku 8,517, median 58,82, dan rentang nilai antara 45-77. Pengetahuan ibu tergolong sedang, dengan sebagian besar belum memahami secara komprehensif penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Hal ini selaras dengan temuan Astuti et al. dan Lestari & Wulandari, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu cenderung parsial dan belum menyentuh aspek teknis secara utuh.

Pengetahuan yang rendah pada fase ini menunjukkan perlunya intervensi

edukatif yang mampu menjembatani pemahaman dengan metode pembelajaran yang komunikatif. Teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi model yang tepat, dan media visual seperti video animasi dapat menjalankan fungsi tersebut secara efektif.

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Sebelum Di Berikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Dokumenter

Pengetahuan	Mean (Min-Max)	Median	SD	N
Pre test	59,39 (29-82)	58,82	8,517	72

Gambaran Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Perilaku Setelah intervensi, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 80,64 dengan simpangan baku 6,451, dan nilai maksimum 97. Hasil ini mengindikasikan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan di seluruh domain materi.

Media video animasi dokumenter mampu menyajikan informasi secara simultan melalui visualisasi naratif dan elemen audio yang saling melengkapi. Menurut teori Green & Kreuter, pendidikan kesehatan yang efektif dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), enabling (akses informasi), dan reinforcing (dukungan sosial), yang semuanya difasilitasi oleh media yang tepat.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Sesudah Di Berikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Dokumenter

Pengetahuan	Mean (Min-Max)	Median	SD	N
Posttest	80,64 (22-97)	79,41	6,451	72

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi

Analisis uji paired t-test menunjukkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebesar 21,242 dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Azarta et al. (2023) dan Carin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi

kesehatan efektif meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap. Video animasi menjadi sarana pembelajaran visual yang sesuai dengan preferensi belajar mayoritas masyarakat saat ini, terutama mereka dengan latar pendidikan menengah.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Pretest Dan Posttest Dengan Menggunakan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Dokumenter

		Mean	SD	SE	CI 95%		P-value
					Lower	Upper	
Pengetahuan	Pretest-	21,242	9,106	1,073	19,103	23,382	0,001
Posttest							

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini memperkuat urgensi transformasi edukasi kesehatan menuju pendekatan berbasis media yang interaktif dan menyenangkan. Penggunaan video animasi dokumenter tidak hanya meningkatkan retensi informasi, tetapi juga menjangkau kelompok sasaran dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Dari sisi teori, hasil ini mempertegas peran *self-efficacy* dalam teori Bandura, di mana ibu yang merasa mampu dan paham lebih mungkin melakukan tindakan preventif terhadap stunting. Pendekatan ini juga selaras dengan teori perubahan perilaku Green yang menekankan pentingnya intervensi pada dimensi kognitif dan afektif.

Penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, media tidak diuji dalam skala luas atau diuji berdasarkan analisis kebutuhan lokal, sehingga relevansinya untuk konteks yang berbeda perlu diuji ulang. Kedua, meskipun peningkatan pengetahuan tercapai, studi ini tidak menilai perubahan sikap atau perilaku secara langsung, padahal aspek tersebut krusial dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat. Ketiga, belum ada evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan dampak edukasi ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggabungkan pengukuran perilaku, menyesuaikan konten dengan karakteristik budaya lokal, serta melibatkan intervensi multipihak (bidan, kader, media komunitas) guna menjamin efektivitas dan keterjangkauan program edukasi stunting di tingkat akar rumput.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna secara statistik setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, yang menegaskan bahwa media video animasi dokumenter merupakan sarana edukasi yang efektif bagi ibu balita.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada rentang usia 21-35 tahun, yang termasuk usia produktif dengan kemampuan kognitif yang optimal untuk menerima dan mengolah informasi. Pada fase ini, individu telah berada pada tahap berpikir operasional formal, sehingga mampu memahami konsep abstrak, hubungan sebab-akibat, serta informasi kesehatan yang bersifat preventif. Kondisi tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan intervensi edukasi kesehatan yang diberikan. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang menandakan perlunya media edukasi yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal.

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum intervensi menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ibu telah memiliki informasi dasar terkait stunting, pemahaman tersebut belum menyeluruh, terutama terkait penyebab, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahan secara spesifik. Kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor utama tingginya risiko stunting pada balita. Kesenjangan informasi ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menjelaskan konsep secara visual dan kontekstual.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dokumenter, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang signifikan. Media video animasi dokumenter mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang terstruktur, sehingga memudahkan ibu dalam memahami informasi yang bersifat kompleks. Penyajian materi secara visual membantu memperkuat daya ingat dan meningkatkan retensi informasi dibandingkan metode ceramah atau media cetak semata. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual sangat sesuai digunakan pada kelompok sasaran dengan latar belakang pendidikan menengah.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, yang menegaskan efektivitas pendidikan kesehatan berbasis video animasi dokumenter. Temuan ini mendukung teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Melalui peningkatan pemahaman yang baik, ibu diharapkan memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita, serta pemanfaatan layanan kesehatan.

Dari sudut pandang teori belajar sosial, video animasi dokumenter berperan sebagai model pembelajaran yang memungkinkan ibu belajar melalui observasi. Representasi visual mengenai praktik pencegahan stunting dapat meningkatkan self-efficacy ibu, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu melakukan tindakan preventif secara mandiri. Selain itu, dalam kerangka teori perilaku kesehatan, media video juga berfungsi sebagai faktor enabling karena memberikan akses informasi yang mudah, menarik, dan relevan dengan kebutuhan ibu balita.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dokumenter dapat menjadi alternatif strategis dalam program edukasi stunting di tingkat pelayanan

kesehatan primer dan masyarakat. Media ini berpotensi menjangkau kelompok sasaran dengan latar belakang pendidikan yang beragam, serta dapat digunakan secara berulang baik dalam kegiatan posyandu, kelas ibu balita, maupun edukasi berbasis komunitas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Intervensi hanya menilai perubahan pengetahuan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak edukasi terhadap perubahan sikap dan perilaku ibu. Selain itu, media yang digunakan belum diuji secara luas dengan mempertimbangkan variasi budaya dan konteks lokal, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi perubahan perilaku secara longitudinal, menyesuaikan konten edukasi dengan karakteristik budaya setempat, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja putri di SMP Pasundan 9 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko ($p = 0,012$), yang menegaskan bahwa pola pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seksual remaja.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada usia 15 tahun dan duduk di kelas VII, yang merupakan fase awal remaja. Pada tahap ini, remaja berada dalam masa pencarian identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai terpapar berbagai pengaruh eksternal, termasuk teman sebaya dan media digital. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko apabila tidak dibekali dengan kontrol diri, nilai moral, dan bimbingan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas berada pada tingkat menengah juga menunjukkan adanya variasi kapasitas orang tua dalam memahami dan menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi kepada anak.

Distribusi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta penerapan aturan yang rasional dan konsisten. Dominasi pola asuh demokratis dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor protektif yang menjelaskan rendahnya proporsi remaja dengan perilaku seksual berisiko. Pola pengasuhan ini memungkinkan remaja untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, kontrol diri, serta pemahaman nilai dan norma sosial secara lebih sehat.

Meskipun sebagian besar responden tergolong tidak berisiko, penelitian ini tetap menemukan adanya remaja yang telah terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun prevalensinya rendah, perilaku seksual berisiko tetap menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan media digital, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi, terutama apabila remaja tidak mendapatkan informasi yang benar dan komprehensif dari keluarga maupun sekolah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling berisiko terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas tanpa disertai pengawasan dan batasan yang jelas, sehingga remaja kurang memiliki kontrol internal dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pola asuh otoriter juga ditemukan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Pengasuhan yang terlalu menekan dan minim komunikasi dapat mendorong remaja untuk mencari pelarian dan validasi di luar keluarga, termasuk melalui perilaku seksual yang tidak aman.

Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti paling aman dan tidak ditemukan remaja dengan perilaku seksual berisiko dalam kelompok ini. Pola asuh demokratis membantu remaja membangun kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong internalisasi nilai dan norma yang kuat. Komunikasi terbuka dalam keluarga juga memungkinkan remaja memperoleh edukasi seksual yang tepat, sehingga mampu menyaring pengaruh negatif dari luar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Pola asuh orang tua berperan sebagai faktor predisposisi dan penguat karena membentuk sikap, nilai, serta norma remaja sejak dini. Selain itu, dalam perspektif teori kelekatan, hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap pembentukan perilaku adaptif dan pengendalian diri yang lebih baik pada remaja.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sehat, khususnya pola asuh demokratis, sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Sekolah juga memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Integrasi antara pola asuh yang tepat, komunikasi keluarga yang terbuka, dan edukasi di sekolah diharapkan mampu menekan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti RD, Lestari Y, Wulandari M. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;18(2):112-120.
- Azarta N, Supriyadi E, Fitriani R. Pengaruh media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan gizi pada ibu balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2023;10(1):45-52.
- Bandura A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall; 1986.
- Carin SP, Widya F, Lestari ND. Efektivitas video edukasi berbasis animasi terhadap perubahan pengetahuan ibu balita. *Jurnal Media Edukasi Kesehatan*. 2022;7(3):134-140.
- Green LW, Kreuter MW. *Health program planning: An educational and ecological approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
- Hamimah R. Pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan gizi ibu hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;9(1):76-85.
- Isroani F, Mahmud S, Qurtubi A, Pebriana PH, Rahmatia A, Yuwansyah Y, et al. *Psikologi perkembangan*. Sumatra Barat: LovRinz Publishing; 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
- Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Sari FD, Hidayat A, Wulandari A. Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2023;11(2):98-105.
- Saindah SN. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang. *Jurnal Kebidanan Nusantara*. 2023;15(1):43-50.
- World Health Organization. Stunting in a nutshell. 2020. Available from: <https://www.who.int/news/item/15-09-2020-stunting-in-a-nutshell>